

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Ada tiga rumusan masalah yang sudah dianalisis dan dibahas pada bab empat. Rumusan masalah yang pertama adalah bagaimana realisasi struktur *sluicing* dalam bahasa Sunda yang ditinjau dengan enam pendekatan tes diagnostik Merchant (1999). Rumusan masalah ini mencoba mengetahui seluk beluk bagaimana struktur *sluicing* dapat terbentuk dalam bahasa Sunda. Dalam struktur *sluicing* terdapat kata tanya yang tidak bertugas sebagai penanda bahwa ini merupakan struktur kalimat pertanyaan. Meskipun dalam struktur kalimatnya terdapat kata tanya, struktur ini bukanlah kalimat pertanyaan. Itu mencakup bagaimana struktur kalimat reguler (biasa) yang diindikasikan merupakan struktur kalimat pertanyaan yang implisit.

Rumusan masalah yang kedua adalah bagaimana realisasi struktur *pseudosluicing* dalam bahasa Sunda yang ditinjau dengan enam pendekatan tes diagnostik Merchant (1999). Ini merupakan kebalikan dari rumusan masalah yang pertama. Pada rumusan masalah yang kedua, permasalahannya adalah adanya struktur *sluicing* yang semu. Istilah *sluicing* semu dapat dipadankan dengan struktur *pseudosluicing*. Struktur *pseudosluicing* merupakan kontra dari struktur *sluicing*. Perbedaannya terletak pada adanya kata demonstrativa dalam struktur *pseudosluicing*. Kata demonstrativa dalam bahas Sunda dipadankan dengan kata *éta* ‘itu.’

Rumusan masalah yang ketiga adalah bagaimana bentuk realisasi struktur *non-elliptical wh-questions* dalam bahasa Sunda yang ditransformasikan ke dalam bentuk *wh-movement* dan *wh-in-situ*. Pada struktur *non-elliptical wh-questions* ada pengulangan unsur sintaksis sebelumnya setelah kata tanya. Dengan kata lain struktur *non-elliptical wh-questions* ditransformasikan menjadi dua struktur kalimat pertanyaan yang berbentuk *wh-movement* dan *wh-in-situ*. Proses transformasi dari struktur *non-elliptical wh-questions* menjadi struktur kalimat pertanyaan reguler yang bertujuan untuk menguji tingkat kegramatikalannya. Ini berkaitan apakah kata tanya yang terletak di awal kalimat berterima secara gramatikal atau tidak.

Ardi Mulyana Haryadi, 2022

**STRUKTUR SLUICING DALAM KALIMAT BAHASA SUNDA: KAJIAN MINIMALIST GENERATIVE**

Ada enam informan yang berkontribusi dalam penelitian disertasi ini. Tiga orang informan hanya bisa berkomunikasi dalam bahasa Sunda saja, sedangkan ketiga informan lagi bisa berkomunikasi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Dengan kata lain tingkat kemampuan bahasa informan dalam disertasi ini cukup seimbang dan dapat mewakili penutur jati bahasa Sunda. Oleh karena itu kontribusi keenam informan tersebut dirasa cukup representatif dalam rangka pemroduksian data bahasa. Tentulah ada alasan mengapa penelitian disertasi ini memanfaatkan kontribusi informan dalam hal data bahasa. Itu bertujuan agar fenomena *sluicing*, *pseudosluicing*, dan *non-elliptical-wh-questions* dapat terkuak secara luas. Selain itu, data bahasa yang diharapkan menghasilkan variasi dari ketiga struktur tersebut. Alhasil fenomena mengenai struktur *sluicing* (dan dua konsep lainnya) dapat tergali secara maksimal. Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik simpulan berikut ini

### 5.1 Simpulan

Ada tiga konsep utama yang dibahas dalam disertasi ini. Pertama membahas bagaimana bentuk struktur *sluicing* dalam bahasa Sunda. Kajian tersebut mencoba mendalami seluk-beluk bagaimana terbentuknya struktur *sluicing*. Kedua membahas bentuk struktur *pseudosluicing* dalam bahasa Sunda. Struktur *pseudosluicing* yang notabene merupakan kontra dari struktur *sluicing*. Perbedaannya terletak hanya pada sebatas penggunaan kata demonstrativa. Itu merupakan konsep yang beririsan dengan struktur *sluicing*. Ketiga membahas bentuk struktur *non-elliptical wh-questions* dalam bahasa Sunda. Konsep ini berbeda dengan kedua konsep yang sebelumnya. Ketiga konsep tersebut diuji berdasarkan pisau analisis berupa enam tes diagnostik *sluicing* (Merchant, 1999; Fortin, 2007).

Pada struktur *non-elliptical wh-questions* dikenal dengan adanya pengulangan kembali unsur sintaksis yang sudah ada pada awal struktur kalimat. Pengulangan unsur tersebut dikenali dengan adanya unsur sintaksis setelah kata tanya. Dari struktur *non-elliptical wh-questions* dianalisis dengan cara mentransformasikannya ke dalam dua struktur kalimat pertanyaan yang berbentuk *wh-movement* dan *wh-in-situ*. Tentulah ketiga konsep tersebut senantiasa berkaitan

dengan kata tanya dalam bahasa Sunda. Ada tiga puluh struktur kalimat yang menjadi acuan analisis dan pembahasan dalam disertasi ini. Simpulan yang dapat dicermati setelah dilakukan proses analisis dan pembahasan akan diuraikan satu per satu berikut ini.

Pertama, pada bab mengenai realisasi bentuk struktur *sluicing* dalam bahasa sunda ada sepuluh kalimat dasar yang menjadi acuan dasar analisis. Dari kesepuluh kalimat dasar tersebut dianalisis juga sepuluh kalimat sebagai sampel dari tiap fitur tes diagnostik. Masing-masing dari tes diagnostik tersebut akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

Pada tes diagnostik *adjunct* terkait keterangan cara ada satu struktur kalimat yang dianalisis. Struktur kalimat tersebut menggunakan kata tanya *kumaha* ‘bagaimana.’ Struktur kalimat yang pertama menggunakan kata tanya *kumaha* ‘bagaimana’ yang mana struktur kalimat ini diidentifikasi sebagai struktur *sluicing* yang murni.

Pada tes diagnostik *adjunct* terkait keterangan alasan ada satu struktur kalimat yang dianalisis. Struktur kalimat tersebut menggunakan kata tanya *kunaon* (*naha*). Struktur kalimat yang pertama menggunakan kata tanya *kunaon* ‘mengapa.’ Struktur kalimat tersebut diidentifikasi sebagai struktur *sluicing* yang murni.

Pada tes diagnostik *adjunct* terkait keterangan waktu ada satu struktur kalimat yang dianalisis. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *iraha* ‘kapan.’ Struktur kalimat yang menggunakan kata tanya *iraha* ‘kapan.’ Struktur kalimat tersebut diidentifikasi sebagai struktur *sluicing* murni.

Pada tes diagnostik *adjunct* terkait keterangan tempat ada satu struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *di mana* ‘di mana.’ Rupanya kata tanya tersebut sama dengan kata tanya dalam bahasa Indonesia. Struktur kalimat pertama menggunakan kata tanya *di mana* ‘di mana.’ Itu menandakan bahwa struktur tersebut merupakan struktur *sluicing* yang murni.

Pada tes diagnostik *implicit argument* yang pertama ada satu struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *naon* ‘apa.’ Kata tanya *naon* ‘apa’ termasuk ke dalam kata tanya yang memiliki argumen yang tersembunyi. Struktur kalimat yang dianalisis

menggunakan kata tanya *naon* ‘apa.’ Itu menandakan bahwa struktur kalimat ini termasuk ke dalam struktur *sluicing* murni. Mengapa dikatakan murni? Karena setelah kata tanya tidak ada unsur sintaksis lain.

Pada tes diagnostik *implicit argument* yang kedua ada satu struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *saha* ‘siapa.’ Selain itu, kata tanya ini termasuk ke dalam kata tanya yang memiliki argumen yang tersembunyi. Peralnya kata tanya ini memerlukan jawaban berupa orang atau nama. Itu tentu tidak jelas rujukannya dan bersifat abstrak. Pada struktur kalimat yang dianalisis kata tanya yang digunakan adalah kata tanya *saha* ‘siapa.’ Struktur kalimat ini diidentifikasi sebagai struktur *sluicing* murni. Itu karena tidak ada lagi unsur sintaksis yang melekat pada kata tanya. Hal sebaliknya berlaku pada struktur kalimat kedua.

Pada tes diagnostik *mention some modification* ada satu struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *naon* ‘apa.’ Tes diagnostik ini merupakan tes yang membuat struktur kalimat pertanyaan yang relevan sesuai kalimat dasar yang menjadi acuan. Pada struktur kalimat yang dianalisis, kata tanya yang digunakan adalah *contona naon* ‘contohnya apa.’ Struktur kalimat tersebut merupakan struktur kalimat pertanyaan yang reguler. Selain itu, struktur kalimat pertanyaan ini merupakan bagian dari struktur *sluicing*.

Pada tes diagnostik *mention all modification* ada satu struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *saha* ‘siapa.’ Kata tanya tersebut membutuhkan jawaban berupa nama atau orang. Itu sesuai dengan kalimat dasar yang berisi tentang orang. Pada struktur kalimat yang dianalisis menggunakan kata tanya *cik bejaan saha?* ‘tolong kasih tahu siapa?’ Struktur kalimat pertanyaan ini jelas menanyakan seseorang. Namun itu tidak jelas apakah jamak atau tunggal. Struktur kalimat ini dapat diidentifikasi sebagai bagian dari struktur *sluicing*.

Pada tes diagnostik *mention else modification* ada satu struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *saha* ‘siapa.’ Namun pada tes diagnostik ini kata tanya *saha* ‘siapa’ berbeda dengan tes diagnostik yang sebelumnya. Pada tes diagnostik ini kata tanya *saha* ‘siapa’ mesti

dilekati dengan modifikasi *else*. Dalam bahasa Sunda modifikasi tersebut dapat dipadankan dengan kata *deui* ‘lagi.’ Pada struktur kalimat yang dianalisis kata tanya yang digunakan adalah *saha deui* ‘siapa lagi.’ Struktur kalimat yang dilekati kata tanya tersebut dapat diidentifikasi sebagai struktur *sluicing*.

Pada tes diagnostik *attributive adjectives* ada satu struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *sakumaha* ‘seberapa.’ Pada tes diagnostik ini struktur kalimat dilekati dengan atribut kata sifat. Tentunya atribut kata sifat melekat pada kata tanya. Dengan kata lain kata tanya mengangng muatan kata sifat. Struktur kalimat yang dianalisis menggunakan kata tanya *sakumaha beungharna* ‘seberapa kaya.’ Kata tanya tersebut memerlukan jawaban yang tidak dapat diprediksi dari segi ukuran. Struktur kalimat tersebut dapat diidentifikasi sebagai struktur *sluicing* dengan penambahan atribut kata sifat.

Simpulan mengenai struktur *pseudosluicing* dalam bahasa Sunda akan dijelaskan berikut ini. Struktur ini merupakan kontra atau kebalikan dari struktur *sluicing*. Perbedaannya terletak pada penggunaan kata demonstrativa *éta* ‘itu’ yang menjadi kata rujukan. Pada subbab mengenai struktur *pseudosluicing* ada sepuluh kalimat dasar yang menjadi acuan pokok. Dari kesepuluh kalimat dasar tersebut dianalisis juga sepuluh kalimat yang menjadi sampel dari tiap fitur tes diagnostik. Tentunya proses penganalisisan menggunakan enam tes diagnostik *sluicing*. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pada tes diagnostik *adjunct* terkait keterangan cara ada satu struktur kalimat yang dianalisis. Struktur kalimat tersebut menggunakan kata tanya *kumaha* ‘bagaimana.’ Tentunya struktur *pseudosluicing* berbeda dengan struktur *sluicing*. Tes diagnostik *adjunct* ini struktur *pseudosluicing* ini mengambil kalimat dasar yang sama dengan struktur *sluicing*. Namun data bahasa dielitisasi agar peluang kemunculan struktur *pseudosluicing* lebih terbuka. Pada struktur kalimat yang dianalisis menggunakan kata tanya *éta kumaha* ‘itu bagaimana.’ Sebelum kata tanya *kumaha* ‘bagaimana’ diawali dengan kata demonstrativa *éta* ‘itu.’ Itu berfungsi sebagai kata rujukan yang mempertegas atas jawaban yang dibutuhkan. Secara gramatikal struktur kalimat yang mengandung kata tanya tersebut

berteriman. Maka dari itu struktur kalimat ini dapat diidentifikasi sebagai struktur *pseudosluicing* dalam bahasa Sunda.

Pada tes diagnostik *adjunct* terkait keterangan alasan ada satu struktur kalimat yang dianalisis. Struktur kalimat tersebut menggunakan kata tanya *kunaon* (*naha*). Operasi analisis hampir sama dengan subbab sebelumnya yang menjelaskan struktur *sluicing*. Kalimat dasar yang berupa kalimat rumpang pun sama. Namun pada subbab ini kalimat rumpang dielitisasi agar informan menghasilkan data bahasa berupa struktur *pseudosluicing*. Pada struktur kalimat yang dianalisis, kata tanya yang digunakan adalah kata tanya *éta kunaon* ‘itu mengapa (kenapa).’ Kata tanya tersebut dilekati kata demonstrativa sebelum kata tanyanya. Meskipun demikian struktur kalimat tersebut berterima dalam bahasa Sunda. Struktur kalimat itu juga dapat diidentifikasi sebagai struktur *pesudosluicing* dengan kata tanya *kunaon* ‘mengapa.’

Pada tes diagnostik *adjunct* terkait keterangan waktu ada satu struktur kalimat yang dianalisis. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *iraha* ‘kapan.’ Struktur kalimat pertanyaan yang dianalisis menggunakan kata tanya *éta iraha* ‘itu kapan.’ Ada kata demonstrativa yang melekat sebelum kata tanya. Itu berfungsi untuk merujuk terhadap jawaban yang diharapkan. Struktur kalimat ini dapat diidentifikasi sebagai struktur *pseudosluicing* berkaitan tes diagnostik ini.

Pada tes diagnostik *adjunct* terkait keterangan tempat ada satu struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *di mana* ‘di mana.’ Kata tanya tersebut berindikasi memberikan keterangan tempat. Struktur kalimat yang dianalisis menggunakan kata tanya *éta di mana* ‘itu di mana.’ Sebelum kata tanya melekat kata demonstrativa yang berfungsi sebagai kata tunjuk. Struktur kalimat tersebut diidentifikasi sebagai struktur *pseudosluicing*.

Pada tes diagnostik *implicit argument* yang pertama ada satu struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *naon* ‘apa.’ Struktur kalimat yang dianalisis menggunakan kata tanya *éta naon* ‘itu apa.’ Kata tanya tersebut lazim digunakan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda. Maka dari itu struktur kalimat tersebut dapat diidentifikasi

sebagai struktur *pseudosluicing* dengan kata tanya *éta naon* ‘itu apa.’ Adanya fitur demonstrativa menandakan bahwa kata tersebut dapat memberikan penguatan terhadap kata tanya. Tetapi pada kata tanya tersebut jawabannya masih belum terlalu jelas diketahui.

Pada tes diagnostik *implicit argument* yang kedua ada satu struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *saha* ‘siapa.’ Kata tanya ini berfungsi untuk menanyakan orang atau nama seseorang. Tentu kata tanya ini tidak serta merta dapat merujuk pada benda selain orang. Struktur kalimat yang dianalisis menggunakan kata tanya *éta saha* ‘itu siapa.’ Jelas kata tanya pada struktur kalimat tersebut merujuk pada ‘itu’ yang ditanyakan. Struktur kalimat ini dapat diidentifikasi sebagai struktur *pseudosluicing* dengan kata tanya *saha* ‘siapa.’

Pada tes diagnostik *mention some modification* ada satu struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *naon* ‘apa.’ Bedanya pada tes diagnostik ini dengan tes diagnostik sebelumnya adalah pada tes diagnostik ini informan melengkapi dengan membuat kalimat pertanyaan. Kata tanya yang digunakan pada struktur kalimat pertanyaan yang dianalisis adalah *éta naon* ‘itu apa.’ Struktur kalimat pertanyaan tersebut merupakan respon terhadap kalimat dasar. Tentu struktur kalimat pertanyaan ini dapat berterima secara gramatikal. Tidak lupa struktur kalimat pertanyaan ini dapat diidentifikasi sebagai struktur *pseudosluicing* dengan modifikasi kata demonstrativa.

Pada tes diagnostik *mention all modification* ada satu struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *saha* ‘siapa.’ Kalimat dasar yang menjadi acuan pokok dalam pembuatan struktur kalimat pertanyaan ini berkaitan dengan orang. Pada struktur kalimat pertanyaan yang dianalisis, kata tanya yang digunakan adalah *saha éta* ‘siapa itu.’ Tentu struktur kalimat pertanyaan ini merupakan struktur kalimat pertanyaan yang lumrah. Struktur kalimat pertanyaan ini dapat diidentifikasi sebagai struktur *pseudosluicing* yang berkaitan dengan modifikasi *all*.

Pada tes diagnostik *mention else modification* ada satu struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *saha*

‘siapa.’ Pada tes diagnostik ini informan melengkapi kalimat rumpang yang menjadi acuan dasar. Pada struktur kalimat yang dianalisis menggunakan kata tanya *saha éta* ‘siapa itu.’ Kata tanya tersebut untuk mempertanyakan siapa orang ketiga dalam kalimat dasar. Struktur kalimat tersebut dapat diidentifikasi sebagai struktur *pseudosluicing* dengan modifikasi *else*. Selain itu struktur kalimat tersebut dapat berterima dalam bahasa Sunda.

Pada tes diagnostik *attributive adjectives* ada satu struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *sakumaha* ‘seberapa.’ Pada tes diagnostik ini informan melengkapi atau mengisi kalimat rumpang dari kalimat dasar yang menjadi acuan. Tes diagnostik ini juga mengedepankan modifikasi atribut kata sifat terhadap kata tanya. Pada struktur kalimat yang dianalisis menggunakan kata tanya *éta sakumaha beungharna* ‘itu seberapa kaya.’ Struktur kalimat tersebut dapat berterima dalam bahasa Sunda. Selain itu struktur kalimat tersebut dapat diidentifikasi sebagai struktur *pseudosluicing* dengan penambahan atributif kata sifat.

Simpulan mengenai struktur *non-elliptical wh-questions* dalam bahasa Sunda akan dijelaskan berikut ini. Pada tes diagnostik ini ada sepuluh kalimat dasar yang dianalisis. Data bahasa diperoleh berdasarkan justifikasi gramatikal dari informan. Dari kesepuluh struktur kalimat tersebut dikembangkan menjadi dua jenis struktur kalimat pertanyaan. Kedua puluh struktur kalimat pertanyaan ini berbentuk *wh-movement* dan *wh-in-situ*. Alasan proses pentransformasian menjadi dua bentuk struktur kalimat pertanyaan adalah untuk menguji apakah letak kata tanya berpengaruh secara gramatikal atau tidak. Tentunya itu semua diuji dengan enam tes diagnostik.

Pada tes diagnostik *adjunct* terkait keterangan cara ada dua struktur kalimat yang ditransformasikan menjadi struktur kalimat pertanyaan. Kedua struktur kalimat pertanyaan tersebut menggunakan kata tanya *kumaha* ‘bagaimana.’ Struktur kalimat pertanyaan ini ditransformasikan dari struktur *non-elliptical wh-questions*. Struktur kalimat pertanyaan yang pertama berbentuk *wh-movement*. Struktur kalimat pertanyaannya adalah *kumaha nyieun angleng téh?* ‘bagaimana membuat angleng itu?’ Struktur kalimat pertanyaan ini berterima secara gramatikal. Selanjutnya pada struktur kalimat pertanyaan yang kedua berbentuk *wh-in-situ*.



Struktur kalimat pertanyaannya adalah *nyieun angleng téh kumaha?* ‘membuat angleng itu bagaimana?’ Struktur kalimat pertanyaan ini tetap berterima secara gramatikal. Pada struktur kalimat pertanyaan ini, kata tanya mengalami proses *move* dari kiri ke kanan.

Pada tes diagnostik *adjunct* terkait keterangan alasan ada dua struktur kalimat yang ditransformasikan menjadi struktur kalimat pertanyaan. Kedua struktur kalimat pertanyaan tersebut menggunakan kata tanya *naha* ‘mengapa.’ Struktur kalimat pertanyaan yang pertama berbentuk *wh-movement*. Struktur kalimat pertanyaannya adalah *naha barudak téh ngaramuk?* ‘mengapa anak-anak itu mengamuk?’ Struktur kalimat pertanyaan ini berterima secara gramatikal dan lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal lain berbeda pada struktur kalimat pertanyaan yang kedua. Struktur kalimat pertanyaan yang kedua berbentuk *wh-in-situ*. Struktur kalimat pertanyaannya adalah *barudak teh ngaramuk naha?\** Struktur kalimat pertanyaan ini tidak berterima dalam bahasa Sunda. Dengan demikian kata tanya *naha* ‘mengapa’ tidak dapat menempati posisi *in-situ*.

Pada tes diagnostik *adjunct* terkait keterangan waktu ada dua struktur kalimat yang ditransformasikan menjadi struktur kalimat pertanyaan. Kedua struktur kalimat pertanyaan tersebut menggunakan kata tanya *iraha* ‘kapan.’ Struktur kalimat pertanyaan yang pertama berbentuk *wh-movement*. Struktur kalimat pertanyaannya adalah *iraha cucu rék jarak?* ‘kapan cucu akan ziarah.’ Struktur kalimat ini berterima secara gramatikal. Struktur kalimat pertanyaan kedua adalah *cucu rék jarak iraha?* ‘cucu akan ziarah kapan.’ Struktur kalimat pertanyaan tersebut berbentuk *wh-in-situ*. Tentu struktur kalimat pertanyaan kedua juga berterima secara gramatikal. Kata tanya *iraha* ‘kapan’ tetap gramatikal meskipun mengalami operasi *move* dari sisi kiri ke sisi kanan. Dengan demikian kedua struktur kalimat pertanyaan tersebut berterima dalam bahasa Sunda.

Pada tes diagnostik *adjunct* terkait keterangan tempat ada dua struktur kalimat pertanyaan yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *di mana* ‘di mana.’ Struktur kalimat pertanyaan yang pertama berbentuk *wh-movement*. Struktur kalimat pertanyaan yang pertama adalah *di mana neundeunna?* ‘di mana menyimpannya?’ Struktur kalimat yang pertama dapat berterima secara gramatikal. Selain itu, struktur kalimat tersebut merupakan

struktur kalimat pertanyaan yang reguler. Struktur kalimat pertanyaan yang kedua adalah *neundeunna di mana?* ‘menyimpannya di mana?’ Struktur kalimat pertanyaan yang kedua ini merupakan kebalikan dari struktur kalimat yang pertama. Kata tanya *di mana* ‘di mana’ dapat mengakomodasi operasi *move* dari kiri ke kanan. Selain itu struktur kalimat pertanyaan yang kedua juga berterima secara gramatikal. Kedua struktur kalimat ini merupakan pengembangan dari struktur *non-elliptical wh-questions*.

Pada tes diagnostik *implicit argument* yang pertama ada dua struktur kalimat pertanyaan yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *naon* ‘apa.’ Struktur kalimat yang pertama berbentuk *wh-movement*. Kata tanya *naon* ‘apa’ termasuk ke dalam kategori argumen yang tersembunyi. Itu didasari karena jawaban dari kata tanya tersebut masih abstrak. Struktur kalimat pertanyaan yang pertama adalah *naon hadiahna?* ‘apa hadiahnya?’ Struktur kalimat tersebut berterima secara gramatikal. Struktur kalimat yang kedua adalah *hadiahna naon?* ‘hadiahnya apa?’ Struktur kalimat tersebut merupakan kebalikan dari struktur kalimat yang pertama. Tetapi tetap saja struktur kalimatnya berterima secara gramatikal.

Pada tes diagnostik *implicit argument* yang kedua ada dua struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *saha* ‘siapa.’ Kata tanya ini juga termasuk ke dalam kategori argumen yang tersembunyi. Struktur kalimat pertanyaan yang pertama adalah *saha jelema jangkung badag téh?* ‘siapa orang (yang) tinggi besar itu?’ Struktur kalimat pertanyaan ini termasuk ke dalam bentuk *wh-movement*. Selain itu struktur kalimat pertanyaan ini berterima dalam bahasa Sunda. Struktur kalimat pertanyaan kedua berbentuk *wh-in-situ*. Struktur kalimat pertanyaannya adalah *jelema jangkung badag téh saha?* ‘orang (yang) tinggi besar itu siapa?’ Pada struktur kalimat pertanyaan ini kata tanya terletak di sebelah kanan. Struktur kalimat pertanyaan ini juga berterima dalam bahasa Sunda.

Pada tes diagnostik *mention some modification* ada dua struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *naon* ‘apa.’ Pada tes diagnostik ini, informan mengisi kalimat pertanyaan yang berhubungan dengan kalimat dasar. Struktur kalimat pertanyaan yang pertama

adalah *naon wae anu kudu ku abah dipelak téh?* ‘apa saja yang harus abah tanam?’ Struktur kalimat ini berbentuk *wh-movement*. Selain itu struktur kalimat pertanyaan ini berterima secara gramatikal. Struktur kalimat pertanyaan yang kedua berbentuk *wh-in-situ*. Struktur kalimat pertanyaannya adalah *nu kudu ku abah dipelak téh naon wae?* ‘yang harus abah tanam apa saja?’ Struktur kalimat ini pun berterima secara gramatikal. Meskipun kata tanya terletak di sebelah kanan.

Pada tes diagnostik *mention all modification* ada dua struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *saha* ‘siapa.’ Tes diagnostik ini sama dengan tes diagnostik *mention some modification*. Namun perbedaannya hanya pada penggunaan kata tanya. Struktur kalimat pertanyaan yang pertama berbentuk *wh-movement*. Struktur kalimat pertanyaannya adalah *cik bejaan saha wae éta nu datang?* ‘tolong kasih tahu siapa saja yang datang?’ Struktur tersebut berterima secara gramatikal. Struktur kalimat pertanyaan yang kedua adalah *cik bejaan éta nu datang saha wae?* ‘tolong kasih tahu yang datang siapa saja.’ Struktur kalimat tersebut tetap berterima secara gramatikal. Kata tanya *saha wae* ‘siapa saja’ dapat mengikuti proses *move* dari kiri ke kanan. Dengan demikian kedua struktur kalimat pertanyaan tersebut berterima secara gramatikal.

Pada tes diagnostik *mention else modification* ada dua struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *saha* ‘siapa.’ Pada tes diagnostik ini, informan melengkapi kalimat rumpang dengan struktur yang relevan. Struktur kalimat pertanyaan yang pertama adalah *saha deui nu katiluna?* ‘siapa lagi yang ketiganya.’ Struktur kalimat pertanyaan tersebut berterima secara gramatikal. Kata tanya *saha* ‘siapa’ mengalami modifikasi *else* yang dalam bahasa Sunda dipadankan dengan *deui* ‘lagi.’ Struktur kalimat pertanyaan kedua adalah *nu katiluna saha deui* ‘yang ketiganya siapa lagi?’ Tentu perpindahan letak kata tanya pada struktur kalimat pertanyaan yang kedua dari kiri ke kanan tidak bermasalah. Dengan demikian kedua struktur kalimat pertanyaan tersebut berterima secara gramatikal.

Pada tes diagnostik *attributive adjectives* ada dua struktur kalimat yang dibahas. Kata tanya yang digunakan dalam tes diagnostik ini adalah kata tanya *sakumaha* ‘seberapa.’ Tes diagnostik ini dilakukan untuk melihat struktur kalimat dengan penambahan atribut kata sifat. Struktur kalimat pertanyaan pertama adalah

*sakumaha beungharna kabogoh si yoyoh téh?* ‘seberapa kaya pacar si yoyoh itu?’ Struktur kalimat pertanyaan itu berbentuk *wh-movement*. Selain itu struktur kalimat pertanyaan tersebut berterima secara gramatikal. Struktur kalimat pertanyaan kedua adalah *kabogoh si yoyoh téh sakumaha beungharna?* ‘pacar si yoyoh itu seberapa kaya?’ Struktur kalimat pertanyaan kedua berbentuk *wh-in-situ*. Kedua struktur kalimat pertanyaan di atas berterima secara gramatikal. Meskipun kata tanya yang digunakan dilabeli dengan atribut kata sifat.

## 5.2 Rekomendasi

Disertasi ini mengetengahkan bagaimana bentuk struktur *sluicing*, struktur *pseudosluicing*, dan struktur *non-elliptical wh-questions* dalam bahasa Sunda. Ketiga konsep tersebut dianalisis berdasarkan enam tes uji diagnostik yang selaras dengan teori yang digunakan. Maka dari itu penelitian disertasi ini hanya berfokus pada ketiga konsep tersebut. Penelitian disertasi ini berusaha mengungkap serta memotret bagaimana struktur *sluicing* berproses dalam bahasa Sunda. Data bahasa didapat berdasarkan justifikasi gramatikal informan. Informan dalam penelitian ini meng-elisisasi data kalimat dasar agar memancing data bahasa yang berpotensi sesuai dengan tiga konsep tadi. Struktur *sluicing* tidak lepas dari kajian mengenai fenomena elipsis—khususnya dalam bahasa Sunda. Penulis menyadari dalam penelitian disertasi ini masih sangatlah banyak keterbatasan dan kekurangan. Dengan demikian disertasi ini merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Fenomena mengenai kajian elipsis masihlah sangat luas dan bisa dikaji secara berkelanjutan. Penulis merekomendasikan kepada linguist lainnya atau siapa pun yang peduli terhadap kajian bahasa agar dapat memotret fenomena elipsis lainnya. Fenomena tersebut di antaranya mengenai elipsisasi frasa verba, *gaping*, *pesudogaping*, dan *NP ellipsis*.
2. Tentulah sebagian fenomena elipsis tidak hanya dapat diteliti dalam bahasa Sunda saja. Melainkan itu dapat diteliti dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa-bahasa (daerah) lainnya yang ada di Indonesia ini. Jika itu dilakukan maka akan semakin memperkaya khazanah keilmuan linguistik di Indonesia ini. Di samping itu, kajian terhadap bahasa daerah diyakini sebagai bentuk dokumentasi secara teoretis terhadap eksistensi bahasa daerah itu sendiri. Pada

akhirnya penulis berharap penelitian struktur *sluicing* dalam bahasa Sunda dalam disertasi ini setidaknya dapat memperkaya khazanah linguistik (sintaksis) bahasa Sunda.